

PENGEPUL RONGSOK DALAM MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT DESA KRADEANAN

Syamsul Arifin

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

e-mail: syamsularifin@yahoo.com

Received: May 20, 2026	Revised: May 21, 2026	Accepted: May 27, 2026	Published: June 10, 2026
---------------------------	--------------------------	---------------------------	-----------------------------

*Corresponding author

Abstract

The role of scrap collectors is crucial in waste management and community economic empowerment. The collector business serves as a link between valueless waste and the recycling industry, enabling waste to be reprocessed into products with utility and economic value. In addition to contributing to environmental preservation, collectors also play a role in improving community welfare through the empowerment of scavengers, who generally come from economically disadvantaged groups. This research employs a qualitative descriptive method with a case study approach. Data sources consist of primary and secondary data, while data collection techniques involve interviews and observations. Data analysis follows stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that the collector's business segment can generate revenue of approximately Rp2,000,000 with a larger waste collection capacity. Meanwhile, the regular segment, which handles the collection of around 500 kg of waste from the community, such as students and housewives, earns a revenue ranging from Rp500,000–Rp1,000,000. Research findings also reveal that the scrap collector business has successfully improved the welfare of scavengers and workers. The loyalty of the scavengers is evident in their willingness to invite fellow professionals to join. From its establishment in 2012 to 2026, the number of scavengers joining has continuously increased, serving as proof of the success of the empowerment program.

Keywords: *Junk collectors, Community economy.*

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki jumlah penduduk lebih dari 200 juta dan menjadi negara peringkat ke empat dengan penduduk terbanyak setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat (Iksan dkk., 2020; Rifa'i, 2021). Jumlah penduduk yang cukup



Content from this work may be used under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.

Copyright transfer agreement, Copyright (c) IJILE, International Journal of Islamic Law and Economics.

besar ini sebenarnya merupakan keuntungan yang luar biasa bagi Indonesia, karena jika dilihat dari faktor konsumsi, maka perputaran uang yang ada dikonsumsi sangatlah besar, untuk itu kreatifitas konsumsi akan menjadi bagian penting untuk perputaran uang. Disamping itu ada juga kekurangan yang perlu diperhatikan yaitu dengan besarnya konsumsi, maka sisa konsumsi menjadi masalah tersendiri.

Barang bekas atau rongsok banyak ditemukan di lingkungan rumah tangga maupun perusahaan dan sering kali hanya dibuang atau dibakar. Padahal, rongsok dapat didaur ulang menjadi barang yang memiliki nilai jual dan manfaat lebih besar. Pemanfaatan rongsok melalui konsep Reduce, Reuse, Recycle (3R) merupakan langkah efektif untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan. Meskipun konsep 3R sudah dikenal luas oleh masyarakat, penerapannya masih belum optimal. Padahal, konsep ini sangat sesuai diterapkan di negara berkembang yang memiliki keterbatasan teknologi karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai penghasil sampah dalam proses pengelolaan dan daur ulang rongsok (Hasim & Hediarto, 2010).

Pengepul rongsokan merupakan bagian dari sektor informal yang bergerak dalam pengumpulan dan perdagangan Rongsok layak jual. Perlu juga jadi perhatian bahwa sektor informal ini juga jumlahnya cukup banyak dan semua bisa saling terkoordinasi walaupun secara informal juga (Budiarti dkk., 2020). Rongsok yang diperdagangkan merupakan Rongsok anorganik, yang masih bisa digunakan kembali atau yang masih bisa didaur ulang. Hal ini berdampak positif, baik dari segi ekonomi yaitu bertambahnya pendapatan masyarakat dan juga dari segi lingkungan yaitu mengurangi Rongsok anorganik. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Mahyudin (2015) yang menyatakan bahwa dengan adanya pengepul Rongsok di Desa Kradenan setiap bulannya dapat mengurangi Rongsok anorganik sebanyak 3,45% atau setara dengan 414 ton Rongsok anorganik (Mahyudin dkk., 2015).

Usaha yang mereka jalankan membawa mereka pada predikat wirausaha seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli. Drucker, menyatakan bahwa *entrepreneur* (wirausaha) harus mampu mengalihkan sumber-sumber daya dari daerah-daerah yang menghasilkan hasil rendah atau hasil-hasil yang sedang menyusut, ke bidang-bidang yang memberikan hasil tinggi, atau yang meningkat. Dengan mengumpulkan barang bekas dari rumah ke rumah, kemudian dikumpulkan dan dipilah sesuai jenisnya, berarti mereka telah berperan menjadi penyalur bagi sumber daya yang bernilai rendah menuju sesuatu yang bernilai tinggi (J Winardi, 2015: 71).

Orang-orang yang mengumpulkan barang bekas, dikenal dengan istilah pengepul. Menurut KBBI pengepulan berarti proses, cara, perbuatan mengepul. Jika disimpulkan dari makna tersebut, pengepulan barang bekas berarti proses, cara,

maupun perbuatan mengepulkan barang bekas. Para pengepul ini memiliki modal sebagai sarana jual beli barang bekas (rongsokan) (Tim, Penyusun, 2005: 1205). Di dalam penelitian ini, akan banyak dibahas tentang kehidupan para pengepul yakni para pengumpul barang bekas dengan jalan membeli langsung dari masyarakat. Diungkapkan pula oleh salah satu pengepul rongsokan di Dusun Krajan bahwa resiko lain dari pekerjaan ini adalah resiko kecelakaan saat di jalan.

“Kadang nggak sengaja nabrak motor. Resikonya kalo nyebrang- nyebrang itu kalo nggak hati-hati bisa ketabrak. Taruhannya nyawa itu. Soalnya kan pake sepeda motor nggak pake sepeda.”

Berdasarkan beberapa pengalaman yang pernah dialami, kehati-hatian dan keselamatan saat dalam perjalanan penting untuk diperhatikan. Penggunaan gerobak motor menuntut mereka lebih berhati-hati dalam mengemudikan kendaraan. Karena gerobak motor berbadan lebar sehingga membutuhkan ruang yang lebih besar ketika berada di jalan.

Pekerjaan sebagai pengepul juga rentan oleh pandangan negatif atau cemoohan masyarakat sekitar yang memandang pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan rendah dan dianggap mengganggu ketertiban. Ungkapan pengepul di Dusun Curahpalung di bawah ini misalnya menyiratkan bahwa masyarakat cukup terganggu dengan kehadiran mereka.

“Pernah dipukulin sama polisi. Nggak tahu kan karena pertama kali ke situ. Masuk dari belakang, muter-muter saya. Pas mau keluar dari rumah-rumah itu nggak tahunya ada portal yang dijaga itu. Mas sini kamu. Tak kirain mau njual rongsok. Nggak taunya.. Kamu masuk sini sembarangan. Langsung dipukul saya itu. Jiiaaaat.. wa wes..”

Informan di atas yang masuk kompleks perumahan karena ketidaktahuannya, direspon oleh penjaga kompleks sebagai suatu hal yang melanggar norma dan harus segera ditindak. Tidak adanya keinginan untuk melakukan klarifikasi dan tidak diberikan kesempatan untuk berbicara, membuat informan merasa dirinya tidak dihargai. Informan dicurigai akan mengambil barang tanpa izin dengan kata lain melakukan tindakan pencurian.

Menurut hasil wawancara, para informan merasa bahwa keberadaan mereka disamakan dengan pemulung yang mengambil barang di jalan-jalan, tempat Rongsok, dan tanpa harus melakukan izin atau tanpa adanya proses jual beli seperti pengepul. Prasangka negatif dan kecurigaan masyarakat yang dirasakan oleh para informan, membuat para pengepul keliling tidak percaya diri dalam menjalankan aktivitas kerjanya.

Bagaimanapun aktivitas pengumpulan barang bekas memiliki pengaruh yang sangat besar dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan. Tersebab kepedulian

mereka terhadap Rongsok, lingkungan menjadi bebas dari barang-barang bekas yang tidak berguna. Dengan adanya pengepul barang bekas, masyarakat sebenarnya terbantu dan tidak perlu repot dalam mengelola limbah rumah tangga. Oleh karenanya, pengepul barang bekas memiliki jasa besar dalam proses daur ulang barang bekas yang tadinya tidak ada manfaatnya kini dapat menjadi barang yang bernilai dan dapat meningkatkan ekonominya.

Fenomena yang muncul di lapangan meski terhimpit kebutuhan ekonomi, sepasang suami-istri ini tetap mampu bertahan hidup dalam keterbatasan. Pekerjaan sebagai pengepul diakui sendiri oleh Jaenuri, memiliki penghasilan pas-pasan dan dipandang sebelah mata oleh banyak orang. Diakui pula bahwa penghasilan yang diperoleh tidak menentu. Apalagi sekarang ini, di mana harga barang rongsokan cenderung turun. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa harga besi turun hingga 60%. Besi yang dulunya laku hingga Rp 4.000,00 per kilonya, kini hanya laku Rp 2.000,00 per kilo. Sementara harga kaleng yang dulunya terjual hingga Rp 1.300,00 per kilo, kini hanya laku Rp 400,00 saja per kilonya.

Namun demikian, subjek dan istrinya tetap memilih mengais rezeki melalui pekerjaan ini. Para pengepul ini tidak menampakkan kekecewaan pada kondisi perekonomiannya sekarang. Meski memiliki beberapa tanggungan anak dalam keluarganya hanya suami yang bekerja. Mayoritas istri para pengepul Desa Kradenan ini tidak bekerja dengan berkesibukan sebagai ibu rumah tangga dan membantu pekerjaan suami di rumah.

Di sisi lain, tantangan kehidupan dan persoalan yang dihadapi oleh para pengepul cukup banyak dan rentan terhadap kondisi yang bisa memicu timbulnya stres. Ketidakpastian ekonomi merupakan tekanan sehari-hari yang terus terjadi. Seringkali orang masih melihat strata sosial dan ekonomi sebagai tolak ukur kedudukan di masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Ansari dkk., 2023). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pengepul rongsok dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas usahanya. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari para informan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Ansari & Arifin, 2026).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan, seperti pemilik usaha

pengepul rongsok, pekerja, pemulung, serta pihak-pihak lain yang berkaitan dengan kegiatan usaha tersebut melalui proses wawancara dan observasi (Yuniarti dkk., 2023). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, peraturan perundang-undangan, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan (Rosmita dkk., 2024), wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian (Hasan dkk., 2025). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis, kemudian dilakukan verifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Pengepul Rongsok Dalam Mensejahterakan Pemulung di Dusun Krajan dan Dusun Curahpalung Desa Kradenan

Sudah dijelaskan pada BAB II bahwasannya kesejahteraan merujuk pada kemampuan seseorang khususnya kelompok lemah dan rentan secara ekonomi, misalnya pengangguran, orang miskin, serta kelompok lemah seperti manula, dan remaja penyandang cacat. Kesejahteraan merupakan suatu proses sosial yang memiliki tujuan untuk membantu kelompok atau individu untuk memperoleh kendali bagi kehidupan mereka sendiri. Mensejahterakan yaitu proses meningkatkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik (Yusuf dkk., 2022).

Jadi mensejahterakan adalah tujuan dan proses. Sebagai tujuan agar masyarakat mampu untuk menjalani hidupnya serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat ekonomi, fisik, dan sosial. Sebagai proses kesejahteraan merupakan serangkaian kegiatan agar memperkuat kekuasaan atau sejahteraan bagi kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan (Handayani, 2014).

Peran pengepul Rongsok dalam mensejahterakan pemulung dan masyarakat setempat dapat terlihat pada dampak yang dihasilkan. Ada dua dampak yang dihasilkan oleh pengepul Rongsok terhadap pemulung.

a. Dampak Ekonomi Masyarakat

Dalam pengepul Rongsok merupakan sebuah kelompok masyarakat yang bertujuan untuk mensejahterakan serta meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara memanfaatkan Rongsok sebagai salah satu sumber pendapatan. Selain sebagai sumber pendapatan dengan adanya pengepul Rongsok dapat mengurangi masalah Rongsok yang ada di Dusun Krajan dan Dusun Curahpalung Desa Kradenan.

Pengepul Rongsok telah mengubah persepsi bahwa Rongsok adalah barang yang tidak berguna bisa menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis. Hal ini telah menarik masyarakat untuk bergabung dalam kegiatan yang dilakukan oleh pengepul Rongsok baik dengan mengumpulkan Rongsok untuk di setorkan atau terlibat langsung dalam proses pengelolaan Rongsok (daur ulang).

Kesejahteraan yang dilakukan pengepul Rongsok terhadap masyarakat dan pemulung hasilnya adalah tentang bagaimana pengepul Rongsok dapat meningkatkan pendapatan yang ada di masyarakat sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka. Masyarakat yang menjadi anggota pengepul Rongsok telah mendapatkan dampak berupa peningkatan pendapatan. Peran pengepul Rongsok terhadap peningkatan pendapatan sangat berhasil. Omzet penjualan setiap bulannya bisa mencapai 20 juta .

b. Dampak Sosial Masyarakat

Selain berperan dalam ekonomi masyarakat., pengepul Rongsok juga berperan dalam sosial. Adapun dampak sosial masyarakat yang timbul akibat adanya pengepul Rongsok yaitu meningkatkan kepedulian masyarakat pemulung terhadap lingkungan.

1) Meningkatnya kualitas kesehata bagi masyarakat dan pekerja pemulung.

Rongsok merupakan salah satu sumber penyakit. Ketika salah satu sumber penyakit tersebut mulai terkelola sehingga berkurang bahkan tidak ada. Maka tentunya kualitas kesehatan masyarakat yang ada disekitar usaha pegepul Rongsok akan meningkat.

2) Saling membantu sesama pekerja di pengepul Rongsok Program-program yang ada di pengepul Rongsok telah menjembatani sesame apekerja untuk saling membantu antar sesame. Muncul rasa kepedulian dan gotong-royong masyarakat membentuk lingkunga menjadi bersih dan sejuk.

Tujuan akhir mensejahterakan adalah adanya peningkatan pendapatan keberhasilan mensejahterakan masyarakat dan pemulung sebagai sebuah proses seringkali diambil dari tujuan sebuah kesejahteraan yang menunjukan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial. Indicator keberhasilan program yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program dari sebuah kesejahteraan pemulung masyarakat sebagai berikut:

- a) Berkurang jumlah penduduk miskin

Dengan adanya program yang ada dalam pengepul Rongsok diharapkan dapat membantu mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan.

- b) Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga dilingkungannya.

Pengepul Rongsok mengajak masyarakat sadar bahwa untuk meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan apa yang ada didekitar dalam hal Rongsok, hal ini terbukti dengan adanya pekerja yang ada di pengepul Rongsok.

- c) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

Dengan adanya pengepul Rongsok dapat membuat sebuah lapangan pekerjaan baru. Selain itu ibu-ibu rumah tangga yang kesehariannya masih ada waktu luang yang cukup banyak dapat menjadikan pengepul Rongsok sebagai salah satu sumber peningkatan pendapatan. Tidak hanya ibu-ibu, pelajarpun bisa menjadikan bank Rongsok sebagai penambah uang jajan dan sarana edukasi tentang pengelolaan Rongsok yang baik dan dapat bernilai ekonomis.

- d) Mempermudah pemulung dalam menemukan Rongsok Sebelum bekerja di usaha pengepul para pemulung harus keliling untuk mencari masyarakat yang ingin menjual rongsoknya di mana hal tersebut mengeluarkan ongkos yang cukup banyak seperti biaya transportasi, dan keliling mencari Rongsok tersebut dapat menguras tenaga pemulung.

Berdasarkan wawancara dengan pak Tarso selaku pemulung yang ada di usaha pengepul mengatakan:

“Dengan adanya usaha pengepul Rongsok, saya tidak lagi memungut maupun mencari Rongsok di jalanan, dan tidak lagi mencari ke rumah-rumah warga atau masyarakat yang ingin menjual rongsoknya akan tetapi para pemulung dipermudah dan dengan jelas mendapatkan Rongsok rongsok dari masyarakat, karena pihak pengepul atau admin pengepul rongsok akan menghubungi langsung pemulung yang terdekat dengan tempat penjemputan Rongsok rongsok untuk menjemput Rongsok yang dijual oleh masyarakat” (Tarso, 23 Juni 2023).

Hasil wawancara dengan pemulung di pengepul barang rongsok yaitu Pak Tarno mengatakan:

“Sebelum saya bekerja di pengepul Rongsok penghasilan yang saya dapat dari hasil memungut Rongsok dan mencari Rongsok yang ada di jalanan jauh berbeda dengan penghasilan yang saya dapatkan setelah bekerjasama dengan pengepul Rongsok. Berat Rongsok yang biasa saya dapatkan perminggu dari masyarakat yang menjual Rongsoknya yaitu 500 kg, dengan berat Rongsok yang didapatkan saya sudah bisa mendapatkan penghasilan lima ratus ribu, tujuh ratus ribu, bahkan sampai satu juta rupiah” (Tarno, 23 Juni 2023).

Lebih lanjut Pak Nano mengatakan:

“Di pengepul Rongsok pemulung dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian bisnis dan biasa. Pemulung yang berada di bagian bisnis dikhususkan untuk melakukan penjemputan Rongsok rongsok dengan berat 1000 kg yang berada di Mall, dan Restaurant. Sehingga penghasilan yang didapatkan dari hasil Rongsok itu sendiri ialah sekitar Rp. 2.000.000. sedangkan yang berada dikelas biasa dikhususkan melakukan penjemputan Rongsok dengan berat yang lebih ringan dibandingkan bagian bisnis yaitu 500 kg penjemputannya berlokai dikalangan masyarakat seperti mahasiswa dan ibu-ibu rumah tangga. Walaupun hanya dengan bagian biasa namun pendapatan yang didapatkan yaitu Rp. 500.000. - Rp. 1.000.000” (Nano, 23 Juni 2023).

Rongsok dimata sebagian orang tidak memiliki manfaat atau nilai dan hanya merusak lingkungan, tetapi bagi pengepul Rongsok dan bagian pemulung yang bekerja di pengepul Rongsok sangat berharga dapat dikelola menjadi sesuatu yang dapat digunakan kembali dan bermanfaat. Ada kemudahan yang diberikan pengepul terhadap pemulung dalam menemukan Rongsok, sehingga Rongsok yang didaur ulang pengepul lebih banyak dan menjadikan pendapatan pemulung lebih meningkat dibandingkan sebelum bekerjasama dengan pengepul.

c. Kesejahteraan Mitra Pengepul

Dengan berkembangnya usaha pengepul Rongsok saat ini sehingga para pemulung yang bekerja di usaha pengepul Rongsok semakin bertambah. Para pemulung yang ikut bergabung dalam usaha pengepul Rongsok yang kompeten dalam hal mengelola Rongsok, jadi Rongsok yang dijual masyarakat dapat didaur ulang dan tidak berakhir di TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Jumlah pemulung dari awal berdirinya usaha pengepul barang rongsok yaitu tahun 2012 dimana hanya lima orang dan saat ini total pemulung dan pekerja di pengepul Rongsok ialah 30 orang, dimana pekerjanya 99% berjenis kelamin laki-laki dan 1% perempuan untuk mengatur pendapatan keuangan.

Jumlah pemulung yang ada pada saat ini sekitar 20 orang. Pengepul biasanya memberi upah tambahan jika jam kerjanya melebihi standar atau jam lembur, dan memberi upah tambahan ketika muat kirim ke pabrik, memberikan THR pada saat lebaran. Lalu fasilitas yang pasti APD, kendaraan eventaris dan konsumsi makan siang, tidak lupa juga pengepul menyediakan P3K untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak di inginkan, bukan hanya itu saja pengepul juga menyediakan sembako untuk pemulung dan bekerja yang ada di situ dan setiap tahunnya selalu ikut qurban idul adha walaupun dengan cara iuran atau menabung.

Mitra pengepul Rongsok terbukti bahwa pengepul telah berhasil mensejahterakan pemulung dan pekerja, dalam hal ini pemulung yang bergabung di usaha pengepul memiliki sifat loyal dengan mengajak yang lain yakni seprofesi dengannya untuk bergabung di usaha pengepul Rongsok. Dalam hal ini pemulung telah terbukti diberdayakan di pengepul Rongsok yaitu dengan bertambahnya jumlah pemulung dari awal berdirinya pengepul Rongsok pada tahun 2012 sampai sekarang ini tahun 2022 yang sudah berjalan selama 11 tahun.

2. Kesejahteraan Pengepul Rongsok di Dusun Krajan dan Dusun Curahpalung Desa Kradenan

Pengepul Rongsok menampung limbah Rongsok yang dapat didaur ulang mereka memiliki peran ganda dari pekerjaan pengepul Rongsok yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, diwaktu yang sama menyelamatkan lingkungan dari parahnya pencemaran akibat limbah, menyumbang lapangan pekerjaan dan berkontribusi menggerakkan perekonomian.

Oleh karena itu, dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa dalam upaya menyejahterakan masyarakat desa Kradenan dalam menggunakan indikator kesejahteraan masyarakat meliputi beberapa aspek yaitu:

a. Angka kematian dan angka harapan hidup

Dari hasil wawancara dengan Bapak Suwito mengatakan bahwa:

“Dengan adanya pengelolaan yang baik maka angka kematian dan angka harapan hidup Desa Kradenan, karena adanya pengelolaan Rongsok yang baik, lingkungan menjadi bersih dan nyaman. Sehingga, kesehatan masyarakat Kradenan lebih terjamin” (Suwito, 24 Juni 2023).

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Dari hasil wawancara dengan bapak Arjino selaku usaha pengepul Rongsok mengatakan:

“Dengan adanya program dalam pengepul Rongsok yang sudah berjalan terutama dengan pendidikan, masyarakat desa Kradenan semangat

dalam belajar karena desa telah menyediakan tempat les dan program membaca bersama” (Arjino, 24 Juni 2023).

c. Pekerjaan

Dari hasil wawancara dengan Ibu Yuli, selaku pekerja usaha pengepul Rongsok mengatakan bahwa:

“Dengan mengikuti program dari usaha pengepul Rongsok serta menabung dengan bentuk Rongsok peningkatan ekonomi meningkat. Dengan penghasilan pekerjaan yang tepat dan dapat pendapatan melalui Rongsok” (Yuli, 25 Juni 2023).

d. Taraf dan Pola Konsumsi

Dengan adanya usaha pengepul Rongsok di Kradenan masyarakat lebih sadar dengan kebersihan lingkungan. Menggunakan barang yang menimbulkan Rongsok secukupnya, dan mengelola serta mengumpulkan Rongsok dengan baik.

e. Fasilitas Rumah yang Dimiliki

Dari hasil wawancara dengan ibu Surtini, selaku pekerja dalam usaha pengepul Rongsok bahwa:

“Fasilitas rumah yang dimiliki selama menabung di Rongsok sangat membantu karena dari hasil menabung di pengepul Rongsok dapat membeli beberapa perabotan rumah seperti alat-alat dapur dan lain sebagainya” (Surtini, 25 Juni 2023).

f. Mempunyai Manfaat

Barang bekas atau rongsokan dapat didaur ulang kembali menjadi kerajinan, dan menjadi barang-barang baru, seperti contohnya botol plastic yang didaur ulang dengan cara di masukan ke area giling dicacah dan hasilnya menjadi potongan kecil yang akan di buat menjadi botol baru lagi, adapun dibuat menjadi biji plastic, serta ada yang dibuat menjadi benang.

Maka dapat disimpulkan bahan rongsokan sangat bermanfaat karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi setelah didaur ulang kembali. Jadi mengenai syarat bahwa barang yang diperjual belikan haruslah bermanfaat, tidak ada masalah. Adapun memberikan dampak positif bagi penjual dan pembelinya karena dapat membantu kehidupan ekonominya menjadi lebih baik lagi setelah melakukan bisnis jual beli barang rongsokan tersebut yang diungkapkan oleh pemulung yaitu ibu Rabiah seorang ibu rumah tangga yang merasa setelah dia melakukan jual beli barang rongsokan secara borongan tersebut dia merasa kebutuhan hidupnya menjadi lebih terbantu serta dia jadikan mata pencahariannya sampai sekarang. Maka dapat dikatakan barang rongsokan

merupakan benda yang dapat diambil manfaatnya maka telah memenuhi syarat dari barang yang dijadikan objek jual beli.

g. Keadaan Barang Diserah terimakan

Syarat barang yang diserah terimakan dalam jual beli barang rongsokan secara borongan ini barang sudah dipastikan barang sudah ada ditempat akad baru setelah itu dilakukan dengan barang diserahkan langsung setelah adanya kesepakatan harga antara kedua belah yang berakad, setelah harga sudah sepakat baru pembeli membayar dan penjual menyerahkan barang rongsokan secara langsung kepada pembeli tanpa melalui perantara, tanpa ada batasan waktu dan jarak. Maka dapat dikatakan dari penjelasan tersebut menurut prakteknya syarat barang yang diserah-terimakan memenuhi syarat dan tanpa masalah.

h. Harus Milik Sendiri

Syarat selanjutnya yang terpenuhi dalam jual beli yaitu barang yang dijadikan objek jual beli haruslah milik orang yang berakad. Dalam hal ini tidak masalah karena barang rongsokan merupakan kepunyaan dari pihak penjual yang para penjual dapat dari mengumpulkan barang-barang bekas dari miliknya pribadi dan adapun didapat dari hasil memulung ke jalan, kesetiap tempat Rongsok, taman, ke toko-toko, ataupun tempat-tempat ramai lainnya yang mereka masih jangkau atau bisa untuk tempat memulung. Seperti dijelaskan oleh salah satu pemulung yaitu Siti Mardia bahwa dia mengungkapkan:

“Barang rongsokan saya dapatkan dengan berkeliling mencari ke setiap pasar, depan toko, tempat Rongsok, taman, adapun ketempat acara kondangan, adapun sebelum saya memugutnya kalau ada orang ditempat saya mulung saya tanyak dulu apakah barang rongsokan yang saya pungut bisa saya ambil, Alhamdulillah pemilik selalu memberikan dan mengikhlaskan, adapun barang yang saya kumpulkan punya sendiri dari barang rongsokan yang sudah saya tidak pakai lagi sebagai penambah dari barang rongsokan yang saya punya, maka dari itu barang rongsokan yang saya punya adalah milik saya, tanpa saya merampas atau mengambil hak orang lain” (Siti Mardiah, 25 Juni 2023).

Di dalam Islam memandang bahwa yang menjadi objek dalam jual beli adalah yang benar-benar milik penjual secara sah dan apabila barang yang diperjual-belikan bukan milik penjual maka jual beli tidak sah. Barang yang sifatnya belum dimiliki oleh seseorang tidak boleh diperjual-belikan. Namun dilihat dari penjelasan diatas dalam jual beli secara borongan tersebut sudah

memenuhi syarat barang harus milik sendiri dan sudah menurut rukun dan syarat jual beli yang sah.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang dijelaskan dalam penelitian ini, maka penulis menyimpulkan mengenai hasil dari penelitian ini meliputi: Peran Pengepul sampah dalam mensejahterakan pemulung di Dusun Krajan dan Dusun Curahpalung Desa Kradenan dengan cara mempermudah pemulung dalam menemukan sampah, meningkatnya penghasilan para pemulung setelah bekerja di usaha pengepul sampah karena banyaknya sampah didaur ulang setiap minggunya yang bersal dari masyarakat. Dan masyarakat yang menjual barang bekasnya di pengepul sampah akan merasa diuntungkan sebab dia akan mendapatkan penghasilan dari barang rongsok yang dijualnya. Serta mensejahterakan mitra pengepul dalam hal ini bertambahnya jumlah pemulung yang bergabung di usaha pengepul sampah. Kesejahteraan pengepul sampah di Dusun Krajan dan Dusun Curahpalung Desa Kradenan dalam pengelolaan rongsok yang dilakukan di usaha pengepul rongsokan dalam pandang islam memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya bagi para pengepul. Kegiatan pengelolaan rongsok juga dapat mengurangi jumlah rongsokan dimana rongsokan dapat merusak lingkungan. Dalam tinjauan hukum ekonomi syariah terhadap jual beli barang bekas rongsok secara borongan tersebut sudah memenuhi syarat rukun dan syarat

Daftar Rujukan

- Ansari, A., & Arifin, R. M. (2026). Philosophical Analysis of the Role of Judges as Social Engineers in Family Case Resolution. *IJILE: Internasional Journal of Islamic Law and Economics*, 1(1), 66–83. <https://ejournal.ijile.org/index.php/ijile/article/view/1>
- Ansari, A., Ch, M., & Zuhriah, E. (2023). Household Workshop As A Media Corner To Share Household Problems And Efforts To Reduce Divorce Ratein District Banyuwang. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 2(1). <http://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/42>
- Budiarti, R. S., Harlis, D. N., & Natalia, D. (2020). High order thinking skills for biology education: Applied microbiology learning videos based on Jambi Local Wisdom. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 689–694.
- Handayani, R. (2014). *Pembangunan Masyarakat Pedesaan*. Alauddin University Press.

- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=OhhXEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=metode+penelitian+kualitatif+sosial+2025&ots=serC8o7PsF&sig=wZAMdncxCVaY-vb4S9FPXltyxPs>
- Hasim, F., & Hediarto, Y. E. (2010). *Gerakan 3R, pembentukan masyarakat peduli daur ulang*. Bandung: Indonesian Education Promoting Foundation.
- Handayani, R. (2014). *Pembangunan Masyarakat Pedesaan*. Alauddin University Press.
- Iksan, N., Widodo, S., & Praningrum, P. (2020). Pengaruh sumber daya pekerjaan, sumber daya individu dan beban kerja terhadap keterikatan kerja dan dampaknya pada kinerja pegawai sekretariat daerah Kabupaten Seluma. *The Manager Review*, 2(2), 52–67.
- J Winardi, S. E. (2015). *Manajemen perilaku organisasi*. Prenada Media.
- Kustanti, R., Rezagama, A., Ramadan, B. S., Sumayati, S., Samdikun, B. P., & Hadiwidodo, M. (2020). Tinjauan Nilai Manfaat pada Pengelolaan Sampah Plastik Oleh Sektor Informal (Studi Kasus: Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(3), 495–502.
- Mahyudin, M., Soemarno, S., & Prayogo, T. B. (2015). Analisis kualitas air dan strategi pengendalian pencemaran air Sungai Metro di Kota Kepanjen Kabupaten Malang. *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, 6(2).
- Rifa'i, M. (2021). Analisis kebutuhan konsumen sebagai strategi dalam meningkatkan omset usaha ritel. *IZZl: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 28–41.
- Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K. F., Haya, N., Isnaini, I., Taroreh, F. J. H., Wongkar, V. Y., Honandar, I. R., & Rottie, R. F. I. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Gita Lentera. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=rfoUEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=metode+penelitian+kualitatif+2024&ots=Iw9Ixz9Kb3&sig=RaE-ADP5Nv_-jGa18qOnuZszCxM
- Sari, L. P. (2019). *Pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan* [PhD Thesis]. STIE Indonesia Banjarmasin.
- Surtini. (2023, Juni 25). Wawancara dengan Pekerja Usaha Pengepul Rongsok di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi [Komunikasi pribadi].
- Suwito. (2023, Juni 24). Wawancara dengan Pengelola Rongsokan di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi [Komunikasi pribadi].

- Siti Mardiah. (2023, Juni 25). Wawancara dengan Pekerja Usaha Pengepul Rongsok di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi [Komunikasi pribadi].
- Tim, Penyusun, K. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet, III). Balai Pustaka.
- Tarno. (2023, Juni 23). Wawancara dengan Pemulung di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi [Komunikasi pribadi].
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Rini, R. S. (2023). *Metode Penelitian Sosial*. Penerbit NEM.
https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=cW7KEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=metode+penelitian+kualitatif+sosial+2023&ots=vTP_jut5UF&sig=auoF2J4xuBRR5FebR9fMvAt0Zcw
- Yuli. (2023, Juni 25). Wawancara dengan Pekerja Usaha Pengepul Rongsok di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi [Komunikasi pribadi].
- Yusuf, H., Fahrudin, F. I., Fahrudin, A., Huraerah, A., & Wanda, K. G. A. (2022). The model of community empowerment in fire forest disaster prevention in Indonesia. *Technium Sustainability*, 2(1), 38–45.